

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan untuk hidup secara bersama-sama yang senantiasa mengadakan suatu hubungan komunikasi antarsesama di lingkungan sosial bermasyarakat. Proses interaksi dapat terjadi pada kalangan berkebutuhan khusus, dalam hal ini lebih diprioritaskan terhadap anak tunarungu wicara yang mengalami hambatan mendengarkan dan melafalkan (vokal dan konsonan). Hambatan tersebut menyebabkan ketidakmampuan untuk melakukan interaksi sosial dan hubungan timbalbalik di sekolah khususnya pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Ketunarunguan dipengaruhi oleh hambatan pendengaran yang disebabkan adanya gangguan sebagian organ-organ pendengar (Astuti, 2010: 6). Selain itu, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Sadjah dan Sukarja (2003: 45) anak tunarungu mengalami hambatan dalam perkembangan berbicara sebagai akibat kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, baik terjadi sejak kecil maupun setelah dilahirkan sehingga menyebabkan kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengarkan.

Pendidikan anak tunarungu wicara (ATR) memiliki karakteristik sebagai tempat rehabilitas anak penyandang cacat pendengaran dan wicara. Sekolah Dasar Luar Biasa Yayasan Rehabilitas Tunarungu Wicara (selanjutnya disingkat SDLB YRTRW) Surakarta menjadi salah satu sekolah

penyandang cacat tunarungu wicara yang mampu menerapkan media *lipstick* untuk meningkatkan kemampuan melafalkan vokal dan konsonan. Media *lipstick* tersebut hasil temuan atau inovasi dari guru bina wicara di SDLB YRTRW Surakarta dan serangkaian kerjasama dari Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian (PKMP) yang telah membantu menguatkan hasil temuan. *Lipstick* berfungsi sebagai alat bantu sederhana yang berwujud benda warna (merah) yang menempel pada bibir sebagai tanda untuk memperjelas tuturan kata dalam berbicara bagi penderita kelainan pendengaran atau tunarungu wicara (Mubarok dkk., 2009: 2).

Lipstick dipilih menjadi media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/ karena disesuaikan dengan kebutuhan kognisi dan sensor motorik anak tunarungu wicara yang cenderung tertarik pada benda yang memiliki unsur warna merah atau menyenangkan. Namun demikian, warna *lipstick* yang paling dominan menjadi daya tarik, daya tangkap, dan konsentrasi anak tunarungu wicara adalah warna merah dengan komposisi warna yang tidak terlalu mencolok atau kontras sehingga perhatian anak terpusat pada gerak bibir guru untuk menirukan tuturannya. Pembelajaran melalui media *lipstick* tersebut kemudian dikenal dengan model pembelajaran menatap dengan membaca gerak bibir guru ketika proses melafalkan berlangsung. Karena itu, model pembelajaran tersebut kemudian dikenal dengan istilah metode *lipsreading* atau baca bibir. Menurut Mubarok dkk., (2009: 17) metode *lipsreading* berupa rangkaian hasil perpaduan antara kedua unsur bibir dan *lipstick* dalam pengucapan bunyi vokal dan konsonan

dengan cara membaca gerak bibir. Adapun penyebab atau kendala kurang efektifnya penerapan media *lipstick*, yaitu terletak pada kondisi fisik guru yang memiliki bibir sumbing dan berkumis.

Proses pembelajaran melalui media *lipstick* dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/. Konsonan /s/ memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dari beberapa konsonan lain. Hal ini disebabkan lemahnya dasar pengucapan konsonan /s/ yang terletak pada ujung lidah dan lengkungan kaki gigi bawah sehingga menyebabkan anak tunarungu wicara mengalami kesulitan dalam melafalkan bunyi konsonan. Alasan memilih konsonan /s/ sebagai tindakan untuk meningkatkan kemampuan melafalkan melalui media *lipstick*, yaitu tingkat melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu yang cenderung lemah karena pengaruh faktor labial, pengaruh kesehatan alat ucap dan pengaruh proses pernafasan. Kelemahan melafalkan konsonan /s/ karena pengaruh faktor labial diperbaiki melalui latihan gerak bibir dengan bantuan *lipstick* sebagai media terapi wicara. Labial merupakan penyempitan jarak antara bibir atas dan bibir bawah ketika proses melafalkan konsonan /s/ berlangsung.

Hal ini mengakibatkan ketidakjelasan bunyi /s/ sehingga menyebabkan perubahan bunyi tuturan dari /s/ menjadi konsonan lain, seperti konsonan /e/, /y/ dan /t/. Perubahan bunyi tersebut akibat kondisi alat ucap yang kurang sehat dan kerusakan pendengaran sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi kurang sempurna. Bunyi konsonan /s/ dihasilkan antara daun lidah dan langit-langit keras, yaitu bunyi lamino-laminal (Verhaar, 2006: 31). Selain itu,

kelemahan melafalkan konsonan /s/ dipengaruhi oleh bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap, yaitu mulut dengan bagian-bagiannya, kerongkongan dan pita-pita suara di dalamnya, serta paru-paru sebagai tempat memproses udara yang dihembuskan. Hal ini berkaitan dengan proses pernafasan yang menyebabkan rendahnya penekanan intonasi terhadap pelafalan bunyi konsonan /s/. Oleh karena itu, dampak yang ditimbulkan berupa pembentukan tuturan /s/ menjadi kurang jelas dan menghasilkan bunyi mendesah, mendengung, dan mendenging. Perubahan bunyi konsonan /s/ berasal dari organ pita-pita suara yang mengalami gangguan pernafasan. Gangguan pernafasan sebagai akibat penyempitan jalan keluar nafas dari paru-paru melalui batang tenggorakan dan rongga mulut atau rongga hidung (Verhaar, 2006: 30). Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka dampak yang ditimbulkan dari lemahnya pernafasan, yaitu adanya perubahan bunyi bahasa dan artikulasi tuturan yang sulit dimengerti sehingga bunyi konsonan /s/ menjadi tidak jelas.

Berdasarkan hasil pemaparan mengenai kondisi anak tunarungu wicara dan alasan memilih *lipstick* sebagai media untuk meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/, maka sangat diharapkan pada implementasi pembelajarannya tersampaikan dengan baik sesuai rencana dalam prosedur penelitian. Upaya untuk mencapai keberhasilan pembelajaran melafalkan konsonan /s/ melalui media *lipstick* di ukur dari tingkat kecenderungan anak tunarungu wicara dalam menatap dan mengikuti alur gerak bibir guru ketika mengucapkan kata-kata tertentu, misalnya sapi, sapu, dan sepatu. Selain itu,

diharapkan peranan media *lipstick* membantu anak tunarungu wicara dalam berlatih melafalkan vokal dan konsonan. Adapun hasil yang diperoleh, yaitu adanya peningkatan kemampuan melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu wicara melalui media *lipstick*.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan spesifikasi atau penajaman uraian di latar belakang terhadap hakikat masalah yang diteliti (Maryadi dkk., 2011: 5). Dengan demikian, permasalahan yang terdapat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

Apakah pemanfaatan media *lipstick* dapat meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu wicara kelas III B di SDLB YRTRW Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian umum menggambarkan secara singkat dalam satu kalimat tentang hasil yang ingin dicapai melalui penelitian (Agam, 2009: 84). Namun demikian, tujuan penelitian ini adalah menggali pemanfaatan media *lipstick* untuk meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu wicara kelas III B di SDLB YRTRW Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada pembaca baik yang bersifat teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan peneliti terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu wicara, khususnya tentang pembelajaran melafalkan konsonan /s/.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jangkauan pemikiran peneliti terhadap peranan media *lipstick* dalam meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu wicara.

2. Manfaat Praktis

- a. Mengetahui peranan media *lipstick* sebagai solusi dalam mengatasi kesulitan pembelajaran melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu wicara.
- b. Memberikan gambaran umum mengenai keefektivan penerapan media *lipstick* sebagai upaya meningkatkan kemampuan melafalkan konsonan /s/ pada anak tunarungu wicara.